

# Evaluasi Tingkat Kenyamanan dan Teori *Crowding* di Area Sunbae Kawasan Megamas Manado

Herman T Immanuel <sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup>Mahasiswa S2 Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, [hermanimmanuel04@gmail.com](mailto:hermanimmanuel04@gmail.com)

## Abstrak

Kawasan Megamas Manado merupakan salah satu pusat kegiatan komersial dan rekreasi yang mengalami perkembangan pesat di Kota Manado. Salah satu titik aktivitas utama di kawasan ini adalah area Sunbae, yang dikenal sebagai ruang publik semi-komersial dengan intensitas kunjungan tinggi, terutama pada malam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan pengunjung berdasarkan persepsi terhadap kepadatan (*crowding*) dan faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman ruang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan di area Sunbae sangat dipengaruhi oleh persepsi sosial terhadap *crowding*, tata ruang, serta kualitas fisik lingkungan. Kesimpulan menunjukkan bahwa meskipun area tersebut memberikan pengalaman sosial yang kuat, tingkat *crowding* yang tinggi pada jam tertentu menurunkan kenyamanan fungsional dan psikologis pengunjung. Kata kunci: kenyamanan, *crowding*, ruang publik, persepsi pengguna, Megamas Manado.

**Kata Kunci:** kenyamanan, *crowding*, ruang publik, persepsi pengguna, Megamas Manado.

## Abstract

*The Megamas Manado area is one of the most rapidly developing commercial and recreational centers in the city of Manado. One of its main activity points is the Sunbae area, known as a semi-commercial public space with a high intensity of visitors, particularly during evening hours. This study aims to evaluate visitor comfort levels based on perceptions of crowding and the factors influencing spatial experience. The research employed a quantitative method with a descriptive-analytical approach through questionnaire distribution and field observation. The results show that comfort levels in the Sunbae area are strongly influenced by social perceptions of crowding, spatial layout, and environmental quality. The study concludes that although the area provides a strong social experience, high crowding levels at certain times reduce the visitors' functional and psychological comfort.*

**Keywords:** *comfort, crowding, public space, user perception, Megamas Manado.*

## Pendahuluan

Sunbae merupakan salah satu tempat yang hampir tiap malamnya tidak pernah sepi dari pengunjung. Berbagai kalangan usia bisa ditemukan di area sunbae, walaupun di dominasi oleh kalangan usia muda tidak sedikit juga kalangan dewasa bahkan keluarga menjadikan sunbae sebagai tempat rekreasi santai. Puncak terjadinya kepadatan di area sunbae yaitu pada saat malam minggu. Semakin larut, semakin banyak pengunjung.

Fenomena kepadatan pengguna (*crowding*) di ruang publik perkotaan merupakan isu penting dalam studi arsitektur perilaku, psikologi lingkungan, dan perancangan kota modern. Kota Manado, sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang signifikan, yang ditandai oleh munculnya kawasan komersial baru dan ruang publik yang berorientasi rekreasi. Salah satu kawasan yang paling menonjol dalam perkembangan tersebut adalah Kawasan Megamas Manado, yang memadukan fungsi perdagangan, hiburan, dan wisata pesisir. Area Sunbae di dalam kawasan Megamas berfungsi sebagai ruang publik semi-komersial yang menggabungkan aktivitas sosial, kuliner, dan hiburan terbuka.

Pada sore hingga malam hari, area ini menjadi magnet aktivitas masyarakat lintas usia — mulai dari keluarga, komunitas muda, hingga wisatawan lokal. Suasana terbuka di tepi pantai menjadikan area ini populer, namun secara bersamaan juga menghadirkan permasalahan kepadatan ruang dan gangguan kenyamanan terutama

pada waktu puncak kunjungan. Kepadatan yang terjadi tidak hanya menimbulkan keterbatasan ruang gerak secara fisik, tetapi juga memunculkan respon psikologis berupa stres lingkungan, kehilangan privasi, dan menurunnya persepsi kenyamanan (Altman, 1975; Gifford, 2014).

Dalam konteks arsitektur perilaku, *crowding* tidak semata-mata diukur melalui jumlah orang per satuan luas, melainkan melalui persepsi subjektif individu terhadap keterbatasan ruang dan kontrol personal (Stokols, 1972). Artinya, dua lokasi dengan tingkat kepadatan fisik yang sama dapat menghasilkan tingkat kenyamanan yang berbeda tergantung pada desain spasial, konteks sosial, dan aktivitas yang berlangsung. Selain itu, pola penataan booth kuliner berbentuk caravan di area Sunbae yang berdekatan satu sama lain berpotensi meningkatkan density manusia di titik-titik tertentu. Desain area duduk yang tidak seragam dan sirkulasi pejalan kaki yang tumpang tindih turut memperkuat persepsi sempit dan sesak, terutama pada jam puncak antara pukul 18.00–23.00. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tata ruang dan perilaku pengguna ruang publik saling memengaruhi dalam membentuk persepsi kenyamanan. Dari sudut pandang perancangan arsitektur, penting untuk memahami bagaimana desain fisik dan pola penggunaan ruang publik dapat memediasi hubungan antara kepadatan dan kenyamanan pengguna. Evaluasi ini bukan hanya relevan untuk kawasan Sunbae, tetapi juga untuk pengembangan ruang publik serupa di kota-kota pesisir Indonesia yang menggabungkan fungsi sosial, ekonomi, dan rekreatif dalam area terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Li, dan Wang (2023) berfokus pada hubungan antara persepsi crowding dengan respon emosional pengguna ruang publik skala kecil atau Urban Micro Public Spaces (UMPS). Dalam artikelnya, peneliti menekankan bahwa kepadatan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah orang di suatu ruang (density), melainkan oleh persepsi individu terhadap keterbatasan ruang personal dan kebebasan bergerak, yang dapat menimbulkan tekanan sosial dan emosi negatif.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada evaluasi tingkat kenyamanan pengguna di area Sunbae Megamas Manado melalui analisis persepsi crowding dan pengukuran densitas aktual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori arsitektur perilaku, serta menjadi dasar bagi perancangan ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis masyarakat urban.

### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kenyamanan pengunjung di area Sunbae Kawasan Megamas Manado dengan meninjau hubungan antara kondisi kepadatan ruang (density), persepsi terhadap crowding, serta faktor-faktor spasial dan sosial yang memengaruhi pengalaman ruang publik.

Secara lebih rinci, penelitian ini diarahkan untuk:

- Mengidentifikasi karakteristik spasial dan pola aktivitas pengguna di area Sunbae, termasuk distribusi pengunjung, tata letak booth kuliner berbentuk caravan, serta kondisi fisik ruang seperti pencahayaan, kebersihan, dan sirkulasi.
- Menganalisis tingkat kepadatan aktual (density) melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap pengelola booth untuk memperoleh data jumlah kursi, luas area, dan waktu puncak kunjungan, sehingga dapat diketahui kondisi crowding secara objektif.
- Menjelaskan hubungan antara tingkat kepadatan dan kenyamanan pengguna dengan pendekatan deskriptif-analitis, guna mengetahui sejauh mana crowding memengaruhi aspek kenyamanan fisik, sosial, dan psikologis.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara tingkat kepadatan ruang (density), persepsi crowding, dan tingkat kenyamanan pengunjung di area Sunbae, Kawasan Megamas Manado. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan spasial berdasarkan data empiris yang dikumpulkan langsung di lapangan.

### Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu: **Kuesioner Online (Google Form)** Pengumpulan data persepsi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner digital melalui platform Google Form kepada para pengunjung area Sunbae. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi pengunjung terhadap: Tingkat kenyamanan fisik (suhu, pencahayaan, kebersihan, kebisingan). Kenyamanan sosial (interaksi, rasa aman, privasi). Kenyamanan psikologis (rasa leluasa, kepuasan ruang, stres akibat kepadatan). Persepsi terhadap tingkat crowding (padat, ramai, atau sesak).

Responden dipilih secara acak (random sampling) di area penelitian, dengan total 103 responden yang mengisi kuesioner selama dua minggu (September 2025).

Penggunaan Google Form dipilih karena efisien, mudah diakses oleh pengunjung dari berbagai usia, serta memungkinkan pengumpulan data dalam waktu singkat dengan hasil yang dapat langsung diolah secara statistik.

### Wawancara Lapangan dengan Owner Caravan

Untuk memperoleh data objektif mengenai tingkat kepadatan aktual (density), dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap kurang lebih 34 pemilik caravan booth kuliner/coffe di area Sunbae. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai:

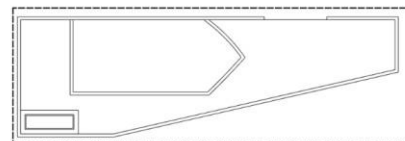
Jumlah kursi yang disediakan masing-masing caravan, informasi terkait situasi pengunjung saat mengetahui kursi telah diisi oleh pengunjung lain.

Dalam penelitian kali ini tidak berfokus pada kepadatan secara Density, tetapi hal ini membantu atau bisa memperkuat argument secara deskriptif terhadap kepadatan secara crowding/crowded.

### Teknik Analisis Data

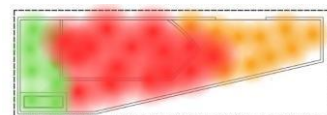
Secara spasial, dilakukan pembagian zoning kepadatan di area sunbae sebagai berikut :

Layout Area Sunbae Manado :

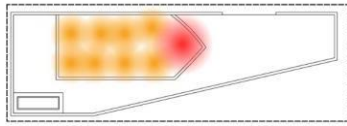


Gambar 1 Layout Sunbae Manado

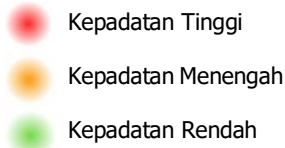
Zoning Kepadatan :



Gambar 2 Zoning Kepadatan Lt. dasar



Gambar 3 Zoning Kepadatan Lt.2-4



Dalam zoning tersebut hanya berdasarkan observasi secara langsung dengan di dukung dengan adanya dokumentasi.



Gambar 4 Area Entrance



Gambar 5 Area Tengah Sunbae



Gambar 6 Area Lantai 3 Sunbae

### Faktor Kepadatan Tinggi

Dalam area yang di zonasi kedalam area kepadatan tinggi, didapati sumber utama yang menyebabkan terjadinya kepadatan diantaranya : adanya aktivitas modern seperti live DJ, serta adanya booth yang menyediakan minuman (Beer) yang mana hal ini sangat identik dengan situasi jaman sekarang.

### Faktor Kepadatan Menengah

Dalam area yang di zonasi kedalam area kepadatan menengah, didapati sumber utama yang menyebabkan terjadinya kepadatan diantaranya : terdapat booth caravan yang hanya menyediakan kopi, adanya UMKM yang berbasis bisnis pakaian dan aksesoris dan suasana yang tidak terlalu bising, yang mana perilaku yang ditunjukan oleh pengunjung yaitu sekedar melakukan aktivitas mengobrol santai.

### Faktor Kepadatan Rendah

Dalam area yang di zonasi kedalam area kepadatan rendah, didapati sumber utama yang menyebabkan terjadinya kepadatan diantaranya : hanya terdapat booth yang menyediakan kuliner berupa jajanan kecil sampai makanan yang tergolong berat, situasi di area ini tergolong tenang.

### Evaluasi Hasil Tingkat Kenyamanan

Dilakukan pembagian kuesioner digital melalui platform Google Form kepada para pengunjung area Sunbae.



Gambar 7 Dokumentasi Survey

Dalam pembagian link kuesioner, dilakukan pembagian link melalui proses scan barcode, guna memudahkan pengunjung untuk mendapatkan tautan link.



Gambar 8 Barcode Link

Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan dalam link sebagai berikut :

- Perasaan yang anda rasakan ketika masuk ke area sunbae saat kondisi sangat ramai/padat (cth. saat malam minggu)
- Seberapa sering Anda merasa ruangan terlalu penuh/sesak saat berada di ruang publik (SUNBAE)?
- Faktor apa yang paling membuat Anda merasa Padat (crowded) dalam sebuah ruangan (SUNBAE)?
- Saat merasa Padat (Crowded), bagaimana biasanya reaksi Anda?
- Menurut Anda, apa strategi arsitektur yang bisa

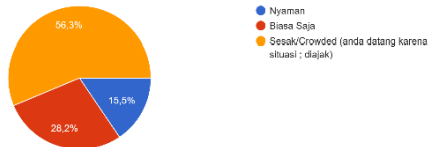
#### 40 | Evaluasi Tingkat Kenyamanan dan Teori Crowding di Area Sunbae Kawasan Megamas Manado

mengurangi rasa padat (Crowded) ?

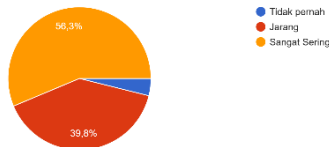
- Ceritakan pengalaman Anda ketika merasa sangat padat (Crowded) di suatu ruang (apa penyebabnya dan bagaimana perasaan Anda).
- Menurut Anda, seperti apa ruang ideal yang bisa mengurangi rasa padat (Crowded) ?

3 Pertanyaan awal bersifat objektif dan 2 pertanyaan akhir bersifat deskriptif, didapati hasil koresponden dari link tersebut sebanyak 103 orang. Dengan perolehan jawaban akan dijabarkan melalui diagram berikut :

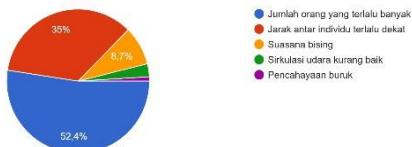
Perasaan yang anda rasakan ketika masuk ke area sunbae saat kondisi sangat ramai/padat (cth. saat malam minggu)  
103 jawaban



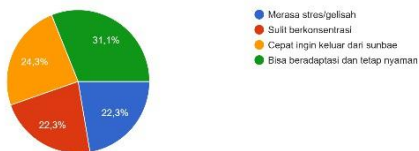
Seberapa sering Anda merasa ruangan terlalu penuh/sesak saat berada di ruang publik (SUNBAE)?  
103 jawaban



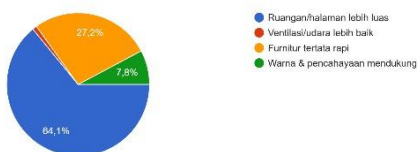
Faktor apa yang paling membuat Anda merasa Padat (crowded) dalam sebuah ruangan (SUNBAE)?  
103 jawaban



Saat merasa Padat (Crowded), bagaimana biasanya reaksi Anda?  
103 jawaban



Menurut Anda, apa strategi arsitektur yang bisa mengurangi rasa padat (Crowded) ?  
103 jawaban



103 jawaban

[Link ke Spreadsheet](#)

Ringkasan

Pertanyaan

Individual

#### 1. Frekuensi Perasaan Ruang Terlalu Penuh atau Sesak

**56,3%** responden menyatakan sangat sering merasa ruang di Sunbae terlalu penuh atau sesak.

**39,8%** menjawab jarang, dan hanya **3,9%** yang mengatakan tidak pernah.

Interpretasi : Mayoritas pengunjung secara rutin mengalami kondisi crowding tinggi di area Sunbae, terutama pada waktu-waktu ramai seperti malam akhir pekan.

#### 2. Perasaan Saat Memasuki Area Sunbae pada Kondisi Ramai

**56,3%** responden mengaku merasa sesak/crowded namun tetap datang karena ajakan atau situasi sosial.

**28,2%** merasa biasa saja.

Hanya **15,5%** yang merasa nyaman.

Interpretasi : Sebagian besar pengunjung menunjukkan toleransi sosial terhadap crowding, tetapi tetap mengidentifikasi kondisi tersebut sebagai sesak. Faktor sosial dan hiburan tampaknya lebih dominan daripada faktor kenyamanan fisik.

#### 3. Faktor yang Paling Membuat Pengunjung Merasa Padat

**52,4%** menyebut jumlah orang yang terlalu banyak sebagai penyebab utama rasa padat.

**35%** menyebut jarak antar individu yang terlalu dekat.

**8,7%** menyoroti suasana bising, dan sisanya menyinggung sirkulasi udara buruk serta pencahayaan kurang baik.

Interpretasi : Crowding di Sunbae lebih bersifat sosial dan spasial, bukan hanya akibat kondisi fisik lingkungan. Faktor kepadatan manusia dan jarak antar individu menjadi pemicu utama persepsi sesak.

#### 4. Reaksi Pengunjung Saat Mengalami Crowding

**31,1%** dapat beradaptasi dan tetap nyaman.

**24,3%** cepat ingin keluar dari area Sunbae.

**22,3%** merasa stres/gelisah.

**22,3%** mengalami kesulitan berkonsentrasi.

Interpretasi : Sekitar sepertiga pengunjung menunjukkan adaptabilitas tinggi terhadap crowding, sementara dua pertiga lainnya mengalami penurunan kenyamanan psikologis. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi desain untuk mengurangi tekanan sosial akibat kepadatan.

#### 5. Strategi Arsitektur yang Dianggap Efektif Mengurangi Rasa Padat

**64,1%** responden menilai ruangan/halaman yang lebih luas sebagai solusi paling efektif.

**27,2%** memilih furnitur tertata rapi.

**7,8%** menilai warna dan pencahayaan mendukung sebagai strategi tambahan. Hanya sebagian kecil yang menyebut ventilasi udara lebih baik.

Interpretasi : Mayoritas pengunjung menilai pengaturan ruang (spatial organization) sebagai kunci utama dalam mengurangi rasa sesak, bukan hanya aspek teknis seperti ventilasi. Hal ini menegaskan pentingnya desain ruang terbuka dan layout booth yang proporsional terhadap kapasitas pengguna.

Berdasarkan hasil kuesioner deskriptif mengenai pengalaman pengunjung ketika berada dalam kondisi sangat padat (crowded), diperoleh berbagai persepsi yang mencerminkan tingkat kenyamanan dan pengalaman ruang di area Sunbae. Sebagian besar responden mengidentifikasi bahwa kepadatan yang terjadi di kawasan tersebut umumnya disebabkan oleh tingginya jumlah pengunjung, terutama pada malam hari dan akhir pekan (weekend), ketika aktivitas sosial dan hiburan mencapai puncaknya. Selain faktor jumlah pengunjung, tata ruang dan jarak antar furnitur menjadi penyebab utama munculnya persepsi sesak dan terbatasnya ruang gerak. Beberapa responden menyebutkan bahwa jarak antar meja terlalu berdekatan, menyebabkan tubuh saling berdempetan dengan pengunjung lain. Kondisi ini diperparah dengan sirkulasi udara yang kurang baik, sehingga ruang terasa pengap dan panas, terutama pada waktu malam ketika kepadatan meningkat. Dari segi respon emosional, sebagian besar pengunjung menunjukkan reaksi negatif terhadap situasi padat tersebut.

Banyak yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman, risih, sesak, gelisah, dan ingin segera meninggalkan lokasi. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa suasana yang terlalu ramai dan bising membuat mereka sulit berinteraksi, sulit berkonsentrasi, serta kehilangan rasa privasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa kepadatan bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kenyamanan psikologis dan sosial pengguna ruang. Namun, tidak semua tanggapan bersifat negatif. Sebagian kecil responden, khususnya mereka yang terbiasa dengan lingkungan ramai atau bekerja di kawasan tersebut, menganggap bahwa kepadatan justru menambah kesan hidup dan sosial dari ruang publik. Mereka menyatakan dapat beradaptasi dengan situasi ramai, selama masih tersedia ruang gerak yang memadai dan suasana tetap kondusif. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi crowding bersifat subjektif—dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap interaksi sosial dan kenyamanan personal. Temuan ini sejalan dengan teori Stokols (1972) yang menyatakan bahwa crowding bukan hanya hasil dari jumlah orang per satuan luas, tetapi juga dari penilaian subjektif seseorang terhadap keterbatasan ruang dan kondisi sosial di dalamnya. Dampak crowding terhadap pengalaman ruang di Sunbae dapat dilihat dari beberapa aspek: Penurunan kenyamanan fisik, akibat panas, sesak, dan terbatasnya sirkulasi udara. Penurunan kenyamanan psikologis, karena rasa risih, kehilangan privasi, dan kebisingan yang tinggi. Menurunnya kualitas interaksi sosial, di mana pengunjung kesulitan berbicara dengan nyaman akibat bising dan jarak antar meja yang terlalu

dekat. Kecenderungan untuk tidak berlama-lama di lokasi, terutama bagi individu dengan tingkat sensitivitas sosial tinggi atau kecenderungan social anxiety. Dengan demikian, kondisi crowding di Sunbae Manado tidak hanya mencerminkan tingginya aktivitas sosial masyarakat urban, tetapi juga menunjukkan perlunya penataan ruang publik yang lebih adaptif terhadap kapasitas dan kenyamanan pengguna. Perbaikan dapat dilakukan melalui pengaturan ulang tata letak furnitur, peningkatan kualitas ventilasi alami, pengendalian kebisingan, serta manajemen jumlah pengunjung pada jam-jam puncak.

## Korelasi Teori Crowding dan Hasil Penelitian

### Persepsi Pengunjung

Berdasarkan hasil survei terhadap 103 responden, ditemukan bahwa 56,3% pengunjung sangat sering merasa ruang di area Sunbae terlalu penuh atau sesak, sementara 39,8% menyatakan jarang, dan hanya 3,9% yang tidak pernah merasakannya.

Data ini menunjukkan bahwa persepsi crowding di Sunbae tergolong tinggi dan berulang, terutama pada waktu malam hari dan akhir pekan, saat aktivitas sosial dan kuliner meningkat secara signifikan.

Menurut Stokols (1972), crowding merupakan pengalaman subjektif individu terhadap keterbatasan ruang akibat interaksi sosial yang berlebihan, bukan semata karena jumlah orang yang banyak. Hal ini terlihat pada area Sunbae, di mana tata ruang linear dan keterbatasan area duduk menciptakan jarak antarindividu yang sangat dekat, sehingga meningkatkan persepsi sesak meskipun luas area sebenarnya cukup terbuka.

### Faktor Penyebab Persepsi Crowding

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 52,4% responden menganggap jumlah orang yang terlalu banyak sebagai penyebab utama rasa padat, diikuti oleh 35% yang menilai jarak antar individu terlalu dekat. Faktor lain seperti suasana bising (8,7%), sirkulasi udara kurang baik, dan pencahayaan buruk juga disebutkan meski dengan persentase kecil. Temuan ini memperkuat teori Evans & Lepore (1992) yang menyatakan bahwa perceived crowding lebih berkaitan dengan faktor sosial dan spasial—seperti kedekatan fisik dan interaksi berlebihan—daripada faktor fisik murni.

Pada area Sunbae, kepadatan manusia terjadi karena kombinasi antara jumlah booth kuliner berbentuk caravan yang berdekatan, sirkulasi sempit, serta peningkatan kunjungan kelompok pada malam hari. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap pemilik caravan, yang menyatakan bahwa setiap unit menyediakan kursi 4–6 orang dengan kapasitas duduk terbatas, sementara permintaan tempat duduk meningkat 2–3 kali lipat pada malam Minggu.



### Reaksi Pengunjung

Ketika ditanya tentang reaksi saat merasa padat, 31,1% responden mengaku masih dapat beradaptasi dan merasa nyaman, sementara 68,9% lainnya mengalami penurunan kenyamanan:

22,3% merasa stres atau gelisah,  
22,3% sulit berkonsentrasi, dan  
24,3% memilih ingin segera keluar dari area.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian pengunjung mampu menoleransi kepadatan karena motivasi sosial (*social motivation*), sebagian besar tetap mengalami penurunan kenyamanan psikologis dan fungsional. Menurut Freedman (1975), reaksi negatif terhadap crowding dapat muncul dalam bentuk stres, gangguan perhatian, dan perilaku menghindar—semuanya tampak relevan dalam konteks Sunbae sebagai ruang publik semi-komersial.

### Strategi Arsitektural yang Dianggap Efektif

Hasil survei terhadap strategi arsitektur menunjukkan bahwa:

64,1% responden menilai ruangan atau halaman yang lebih luas sebagai solusi utama,  
27,2% menginginkan penataan furnitur yang lebih rapi dan teratur,  
7,8% menyebut warna dan pencahayaan yang mendukung, dan sisanya menilai ventilasi udara sebagai faktor tambahan. Secara teoretis, preferensi ini menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan di ruang publik lebih dipengaruhi oleh pengalaman spasial (*spatial perception*) dibandingkan elemen teknis bangunan. Desain dengan sirkulasi yang jelas, jarak antar meja yang proporsional, serta pembagian zona aktivitas dapat mengurangi tekanan sosial tanpa mengurangi intensitas interaksi. Hal ini mendukung pandangan Hall (1966) tentang proxemics, bahwa jarak antarindividu yang ideal dalam ruang sosial semi-publik berkisar antara 1,2–3,5 meter agar tidak menimbulkan rasa sesak.

Berdasarkan hasil kuesioner deskriptif (4), mengenai pengalaman pengunjung ketika berada dalam kondisi sangat padat (*crowded*), diperoleh berbagai persepsi yang mencerminkan tingkat kenyamanan dan pengalaman ruang di area Sunbae. Sebagian besar responden mengidentifikasi bahwa kepadatan yang terjadi di kawasan tersebut umumnya disebabkan oleh tingginya jumlah pengunjung, terutama pada malam hari dan akhir pekan (*weekend*), ketika aktivitas sosial dan hiburan mencapai puncaknya. Selain faktor jumlah pengunjung, tata ruang dan jarak antar furnitur menjadi penyebab utama munculnya persepsi sesak dan terbatasnya ruang gerak. Beberapa responden menyebutkan bahwa jarak antar meja terlalu berdekatan, menyebabkan tubuh saling berdempetan dengan pengunjung lain.

Kondisi ini diperparah dengan sirkulasi udara yang kurang baik, sehingga ruang terasa pengap dan panas, terutama pada waktu malam ketika kepadatan meningkat.

Dari segi respon emosional, sebagian besar pengunjung menunjukkan reaksi negatif terhadap situasi padat tersebut. Banyak yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman, risih, sesak, gelisah, dan ingin segera meninggalkan lokasi. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa suasana yang terlalu ramai dan bising membuat mereka sulit berinteraksi, sulit berkonsentrasi, serta kehilangan rasa privasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa kepadatan bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kenyamanan psikologis dan sosial pengguna ruang.

Namun, tidak semua tanggapan bersifat negatif. Sebagian kecil responden, khususnya mereka yang terbiasa dengan lingkungan ramai atau bekerja di kawasan tersebut, menganggap bahwa kepadatan justru menambah kesan hidup dan sosial dari ruang publik. Mereka menyatakan dapat beradaptasi dengan situasi ramai, selama masih tersedia ruang gerak yang memadai dan suasana tetap kondusif.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi crowding bersifat subjektif—dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap interaksi sosial dan kenyamanan personal. Temuan ini sejalan dengan teori Stokols (1972) yang menyatakan bahwa crowding bukan hanya hasil dari jumlah orang per satuan luas, tetapi juga dari penilaian subjektif seseorang terhadap keterbatasan ruang dan kondisi sosial di dalamnya.

Berdasarkan hasil kuesioner deskriptif (5), dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap ruang ideal di Sunbae Megamas Manado mencakup kombinasi antara kenyamanan spasial (*spatial comfort*) dan pengelolaan sosial (*social management*). Ruang yang dianggap ideal oleh responden memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Luas dan memiliki jarak antar pengguna yang proporsional.
2. Memiliki tata letak booth dan furnitur yang teratur serta tidak berdesakan.
3. Memiliki sistem sirkulasi udara, pencahayaan, dan zonasi ruang yang baik.
4. Menerapkan batas kapasitas pengunjung dan pengaturan tenant secara adil.
5. Menghadirkan elemen hijau sebagai penyegar dan pembatas alami. Menjamin keamanan dan kenyamanan sosial melalui pengawasan aktif.

### Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, fenomena crowding di area Sunbae merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur ruang (*density fisik*) dan persepsi sosial pengunjung (*crowding psikologis*). Meskipun sebagian besar

pengunjung tetap memilih datang karena nilai sosial dan hiburan, tingkat kenyamanan mereka menurun ketika jarak antarindividu terlalu dekat dan kapasitas ruang tidak mampu menampung volume pengunjung.

Penelitian ini mengonfirmasi teori Stokols (1972) bahwa crowding adalah fenomena perceptual dan kontekstual, bukan sekadar persoalan ruang sempit. Oleh karena itu, strategi arsitektural berbasis pengalaman pengguna (user-based design) menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara vibrancy dan comfort di ruang publik urban seperti Sunbae Megamas Manado.

### Hasil Wawancara Pemilik Caravan Booth

Penelitian ini melibatkan wawancara terhadap 34 pemilik caravan booth kuliner dan coffee truck yang beroperasi di area Sunbae Kawasan Megamas Manado. Wawancara dilakukan untuk memahami kondisi kepadatan pengguna dari sudut pandang pelaku usaha, terutama terkait kapasitas tempat duduk, pola pengunjung, dan persepsi terhadap crowding di area tersebut.

#### Kapasitas dan Pemanfaatan Kursi :

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa setiap caravan pada dasarnya memiliki kapasitas tempat duduk rata-rata 100 kursi, namun yang secara aktif digunakan hanya sekitar 40–50 kursi (40–50%). Alasan utama pembatasan ini antara lain:

Keterbatasan ruang di sekitar booth, sehingga tidak memungkinkan penataan kursi dalam jumlah maksimal tanpa mengganggu sirkulasi pejalan kaki.

Pertimbangan kenyamanan dan jarak antar kursi, karena jarak terlalu rapat dapat menimbulkan kesan sesak.

Faktor efisiensi pelayanan, di mana jumlah kursi yang terlalu banyak akan memperlambat layanan terutama saat ramai.

Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara potensi kapasitas dan kapasitas aktual yang digunakan. Secara spasial, area booth cenderung mengalami spatial congestion, di mana ruang efektif tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan area parkir caravan dan jalur sirkulasi pengunjung.

Interpretasi: Rasio penggunaan kursi (40–50 dari 100) menggambarkan density adaptif, yaitu kondisi di mana pelaku usaha menyesuaikan kapasitas dengan batas kenyamanan ruang. Namun, meskipun jumlah kursi telah dikurangi, persepsi crowding tetap tinggi karena tingkat mobilitas dan arus pengunjung jauh melebihi kapasitas duduk yang tersedia.

### Kesimpulan

Penelitian mengenai Evaluasi Tingkat Kenyamanan dan Teori Kepadatan (Crowding) di Area Sunbae Kawasan

Megamas Manado menunjukkan bahwa fenomena crowding yang terjadi di kawasan tersebut merupakan hasil dari interaksi antara density fisik (jumlah dan distribusi pengunjung) dengan persepsi sosial dan psikologis pengguna ruang. Beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat crowding di area Sunbae tergolong tinggi, terutama pada waktu malam hari dan akhir pekan, ketika aktivitas sosial dan kuliner meningkat tajam. Sebanyak 56,3% responden menyatakan sering merasa ruang terlalu penuh atau sesak.
2. Faktor utama penyebab kepadatan meliputi jumlah pengunjung yang berlebihan (52,4%), jarak antarindividu dan antar-furnitur yang terlalu dekat (35%), serta kondisi bising dan sirkulasi udara yang kurang baik.
3. Persepsi kenyamanan pengguna bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh toleransi sosial terhadap keramaian. Sebagian pengunjung menganggap crowding sebagai bagian dari daya tarik sosial, namun mayoritas mengalami penurunan kenyamanan fisik dan psikologis, seperti rasa risih, sesak, dan stres ringan.
4. Wawancara dengan 34 pemilik caravan booth menunjukkan bahwa kapasitas kursi aktual hanya sekitar 40–50 dari 100 kursi yang dimiliki setiap unit, karena keterbatasan area dan efisiensi pelayanan. Meskipun kapasitas telah dikurangi, kepadatan tetap tinggi akibat tingginya arus pengunjung dan antrian pada jam puncak.
5. Faktor spasial dan tata letak menjadi penentu utama persepsi crowding. Jarak antarbooth yang sempit, sirkulasi tidak terarah, dan kurangnya zonasi aktivitas menyebabkan tumpang tindih antar pengguna dan menurunkan kenyamanan.
6. Solusi arsitektural yang dianggap efektif oleh responden adalah memperluas area publik (64,1%), menata furnitur dan kursi secara proporsional (27,2%), serta memperbaiki pencahayaan dan ventilasi udara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan pengunjung Sunbae Megamas Manado bergantung pada keseimbangan antara aktivitas sosial dan kapasitas spasial. Untuk meningkatkan kenyamanan, dibutuhkan strategi perancangan yang memperhatikan sirkulasi pengguna, proporsi jarak antar area duduk, serta pengaturan kapasitas berdasarkan fungsi ruang.

Penelitian ini menguatkan teori behavioral architecture (Stokols, 1972; Altman, 1975) bahwa crowding bukan sekadar hasil dari tingginya density, melainkan persepsi subjektif terhadap keterbatasan ruang dan interaksi sosial yang berlebihan. Oleh karena itu, desain ruang publik perlu diarahkan pada pendekatan user-based spatial design yang mampu menyeimbangkan dinamika sosial dengan kenyamanan lingkungan fisik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Tuhan Yesus, orang tua penulis, pengunjung sunbae, teman-teman Angkatan 2025 prodi magister arsitektur unsrat, teman-teman lain dan dosen pengampu mata kuliah arsitektur perilaku, yaitu ibu Dr. Eng. Pingkan Peggy Egam, ST., MT

### **Daftar Pustaka**

- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing.
- Evans, G. W., & Lepore, S. J. (1992). Conceptual and analytic issues in crowding research. *Journal of Environmental Psychology*, 12(2), 163–173.
- Freedman, J. L. (1975). *Crowding and Behavior*. New York: Viking Press.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology: Principles and Practice* (5th ed.). Colville, WA: Optimal Books.
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Stokols, D. (1972). On the distinction between density and crowding: Some implications for future research. *Psychological Review*, 79(3), 275–277.
- Siregar, R., & Kusuma, H. (2019). Kenyamanan Ruang Publik Perkotaan Ditinjau dari Aspek Perilaku Pengguna. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 18(2), 101–110.
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offs
- Zhang, J., Li, X., & Wang, Y. (2023). Examining the impact of crowding perception on the generation of negative emotions among users of small urban micro public spaces. *Sustainability*, 15(22)